

## PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK TERHADAP HARGA SAHAM PADA BANK PEMERINTAH DAN SWASTA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010 – 2012

NORA RIA RETNASIH

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap harga saham pada bank pemerintah dan swasta di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen yang digunakan adalah data publikasi yang disediakan oleh Bank Indonesia dan Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh pada bank pemerintah karena nilai LDR tidak dapat membuat investor percaya untuk berinvestasi, sedangkan LDR pada bank swasta berpengaruh positif signifikan karena semakin tinggi kredit yang disalurkan laba bank juga akan meningkat. CAR berpengaruh negatif signifikan baik pada bank pemerintah maupun swasta karena besarnya modal belum tentu menjamin besarnya laba pada bank tersebut jika bank tidak dapat mengelola modalnya dengan baik. BOPO tidak berpengaruh signifikan baik pada bank pemerintah maupun swasta karena investor lebih melihat rasio ROA dan ROE dalam menghitung profitabilitas bank. RUAA berpengaruh negatif signifikan pada bank pemerintah karena dengan nilainya yang semakin rendah bank dianggap mampu melunasi semua kewajibannya, sedangkan pada bank swasta RUAA tidak berpengaruh signifikan karena investor kurang percaya pada kemampuan bank swasta dalam melunasi seluruh kewajibannya.

**Kata Kunci:** Harga saham, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA).

---

### PENDAHULUAN

Lembaga keuangan merupakan salah satu lembaga di Indonesia yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian. Menurut Undang-undang RI No. 10 Tahun 1998 dalam Khasmir (2009:25) menjelaskan pengertian perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Agar peran perbankan dapat dijalankan secara maksimal sebagai lembaga intermediasi, bank juga

membutuhkan tambahan dana untuk membiayai operasional perusahaannya. Salah satu upaya untuk memperoleh tambahan dana, bank dapat berperan sebagai pedagang sekuritas dengan instrumen yang diperdagangkan yaitu saham. Menurut Bursa Efek Indonesia menjelaskan bahwa penerbitan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. (Sumber:- <http://www.idx.co.id>)

Alamat Korespondensi:

Nora Ria Retnasih, Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Email: rhaariant@gmail.com

Menurut Undang-undang perseroan dalam Sunariyah (2006:127) menjelaskan bahwa pengertian saham merupakan surat berharga sebagai tanda bukti penyerahan atau kepemilikan individu maupun institusi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT). Harga saham adalah nilai suatu saham yang mencerminkan kekayaan perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut, dimana perubahan atau fluktuasinya sangat ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di bursa (pasar sekunder).

Dari sisi internal, naik turunnya saham dapat dipengaruhi dari kinerja perusahaan tersebut. Semakin baik kinerjanya, semakin tinggi laba perusahaan tersebut, dan semakin besar kemungkinan harga saham akan naik. Apabila dilihat dari sisi eksternal, perubahan kondisi perekonomian juga dapat mempengaruhi fluktuasi saham. Semenjak terjadinya guncangan ekonomi pada tahun 2008 yang lebih dikenal dengan *subprime mortgage* di Amerika Serikat, banyak sektor industri di Indonesia yang turut merasakan dampak negatifnya, tak terkecuali industri perbankan. Dampak dari krisis ini menyebabkan banyak perbankan yang mengalami berbagai kesulitan antara lain, lemahnya kredit yang disalurkan akibat likuiditas yang semakin menurun, tingginya angka kredit macet, dan berkurangnya permodalan yang dimiliki masing-masing perbankan akibat penurunan kepercayaan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan tersebut. Menurut Sakti (2010) krisis yang terjadi juga mengakibatkan para investor dari institusi keuangan AS melepas kepe-

milikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka. Akibatnya harga saham dan volume perdagangan saham di Indonesia menurun drastis.

Tahun 2010 merupakan awal bagi perbankan untuk memperbaiki kembali kinerjanya pasca terjadinya krisis tahun 2008, dan masa transisi di tahun 2009. Tak terkecuali bagi bank-bank milik pemerintah dan swasta. Kedua jenis bank ini terus berupaya bersaing ketat menunjukkan performa terbaiknya untuk menarik masyarakat dalam menggunakan jasanya ataupun berinvestasi pada sahamnya. Berdasarkan data Biro Riset Info Bank tahun 2010 dalam Marsuki, dkk (2011) menjelaskan bahwa pasca krisis yang terjadi pada tahun 2008, industri perbankan merupakan lembaga yang paling menampakkan persaingan yang ketat dengan menguasai 84% pangsa pasar keuangan di Indonesia, sedangkan sisanya 5,39% dikuasai industri asuransi, 4,7% dana pensiun, 3,32% industri pembiayaan, 1,9% sekuritas, dan 0,5% pegadaian.

Pembenahan pada sisi fundamental perbankan dapat dilakukan dengan memperbaiki tingkat kesehatan kinerja keuangannya. Menurut Taswan (2010:537) menjelaskan bahwa kesehatan bank adalah kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, dan juga Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank. Tingkat kesehatan bank dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Pada umumnya penilaian kesehatan bank

dilakukan setiap periode tertentu. Sehat atau tidaknya suatu bank dapat dilihat dari laporan keuangannya. Menurut Wilda (2011) menjelaskan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk menggambarkan baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan standar.

Rasio keuangan yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah rasio likuiditas dengan menghitung *Loan to Deposit Ratio* (LDR), rasio solvabilitas dengan menggunakan perhitungan *Capital Adequacy ratio* (CAR), rasio rentabilitas dengan menggunakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan kualitas aset bank dengan menggunakan Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA). Rasio keuangan merupakan sisi fundamental perbankan yang terus dipantau oleh investor dalam menganalisis saham. Sehingga apabila terjadi kenaikan saham suatu bank, maka kepercayaan investor terhadap bank tersebut meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA) berpengaruh terhadap harga saham pada bank pemerintah dan swasta di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 baik secara parsial maupun secara simultan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan 2 jenis bank, yaitu bank milik

pemerintah yang terdiri dari Bank BRI, BNI, MANDIRI, BTN, dan bank milik swasta yang terdiri dari Bank BCA, DANAMON, BUKOPIN, CIMB NIAGA. Sumber data diperoleh melalui dokumentasi data sekunder yang telah dipublikasikan. Nilai LDR, CAR, BOPO, RUAA diperoleh dari laporan keuangan publikasi perbankan di Bank Indonesia melalui website [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Harga saham diperoleh dari laporan publikasi perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Seluruh data diambil selama kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2012.

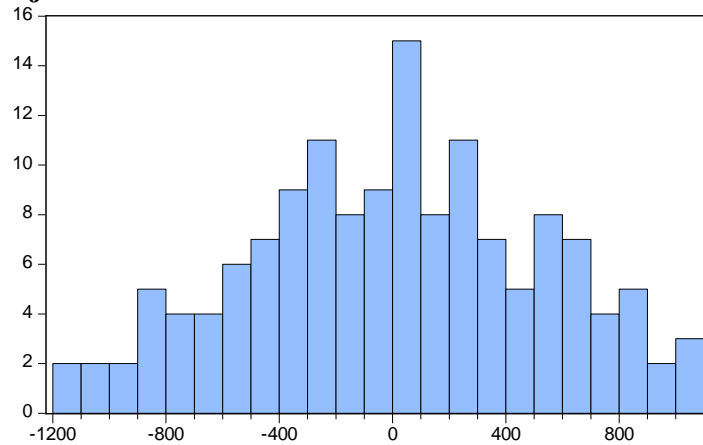
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi data panel. Data panel merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series* (Widarjono, 2009:229). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program *e-views*<sup>7</sup>. Estimasi model regresi panel dalam penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect*, yaitu model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan. Teknik ini menggunakan variabel Dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep (Widarjono, 2009:232). Estimasi ini dipilih dengan menggunakan Uji Chow.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, heterokedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial, dan juga uji f untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Terakhir, dilakukan uji koefisien determinasi yang digunakan untuk melihat seberapa besar variabel

bebas dapat menjelaskan variabel terikat dalam penelitian.

## HASIL

### Uji Normalitas



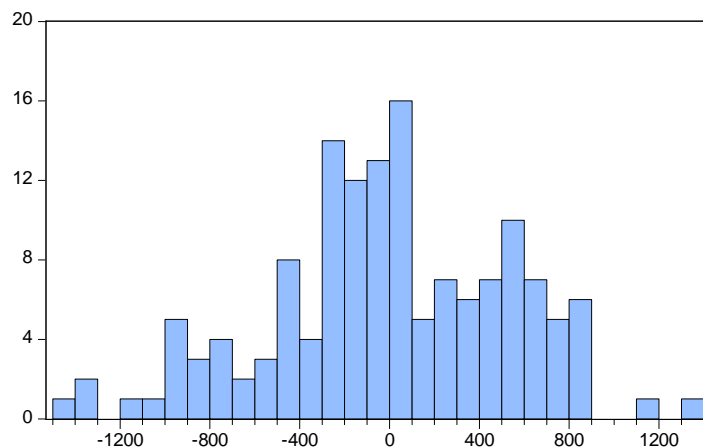
Series: Standardized Residuals  
Sample 2010M01 2012M12  
Observations 144

Mean 4.03e-14  
Median 7.240123  
Maximum 1062.820  
Minimum -1161.263  
Std. Dev. 520.7748  
Skewness -0.042285  
Kurtosis 2.374965

Jarque-Bera 2.386921  
Probability 0.303170

**Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Bank Pemerintah**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7)



Series: Standardized Residuals  
Sample 2010M01 2012M12  
Observations 144

Mean 2.58e-14  
Median -13.57542  
Maximum 1375.182  
Minimum -1438.580  
Std. Dev. 535.2802  
Skewness -0.243476  
Kurtosis 2.903067

Jarque-Bera 1.479110  
Probability 0.477326

**Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Bank Swasta**

(Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7)

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai statistik probabilitas pada bank pemerintah sebesar 0,30 ( $p > 5\%$ ), dan pada bank swasta sebesar 0,47 ( $p > 5\%$ ). Nilai probabilitas dari kedua jenis bank diperoleh hasil lebih dari signifikansi 5%, maka dapat disimpulkan bahwa baik pada bank pemerintah maupun

**Tabel 1 Hasil Uji Chow pada Bank Pemerintah**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	123,544837	(3,136)	<b>0,0000</b>
Cross-section Chi-square	189,379436	3	0,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Jarque Bera, dengan hasil sebagai berikut.

bank swasta residual berdistribusi normal.

### Uji Chow

Uji Chow dalam penelitian ini menggunakan statistik uji f untuk memilih model estimasi yang akan dipilih dalam penelitian ini. Hasil dari uji chow dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2 Hasil Uji Chow Bank Swasta**

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	246,456176	(3,136)	<b>0,0000</b>
Cross-section Chi-square	268,126573	3	0,0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Nilai signifikansi dari uji F baik pada bank pemerintah maupun bank swasta sebesar 0,0000 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya sekurang-kurangnya terdapat satu intersep pada unit *cross section* yang tidak sama, sehingga model yang cocok digunakan adalah *fixed effect*. Model ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa intersep pada data regresi

berbeda baik antar waktu maupun perusahaan, karena pada kenyataannya karakteristik pada masing-masing perbankan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda satu sama lain.

#### Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3 Hasil Uji Glejser pada Bank Pemerintah**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4094,975	5889,556	0,695294	0,4881
LDR	-8,938812	11,19174	-0,798697	0,4259
CAR	-1,523397	46,61646	-0,032679	0,9740
<b>BOPO</b>	<b>20,10065</b>	<b>9,502496</b>	<b>2,115302</b>	<b>0,0362</b>
RUAA	-44,94209	57,62139	-0,779955	0,4368

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

**Tabel 4 Hasil Uji Glejser pada Bank Swasta**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-23050,38	4808,156	-4,794017	0,0000
<b>LDR</b>	<b>41,96353</b>	<b>10,17778</b>	<b>4,123053</b>	<b>0,0001</b>
CAR	11,94606	39,00713	0,306253	0,7599
BOPO	-7,616337	14,23371	-0,535092	0,5935
<b>RUAA</b>	<b>242,2699</b>	<b>44,48317</b>	<b>5,446328</b>	<b>0,0000</b>

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Dari hasil regresi di atas diperoleh nilai probabilitas pada variabel independen yang digunakan terdapat masalah heterokedastisitas. Hal ini dapat dilihat pada masing-masing bank, dimana salah satu variabelnya memiliki nilai probabilitas kurang dari signifikansi 5%. Pada bank pemerintah, variabel yang terindikasi masalah heterokedastisitas yaitu

rasio BOPO dengan nilai probabilitas 0,0362, sedangkan pada bank swasta terindikasi pada rasio LDR dengan nilai probabilitas 0,0001 dan RUAA dengan nilai probabilitas 0,0000.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 5 Hasil Uji Durbin Watson**

Jenis Bank	Nilai Durbin Watson Stat
------------	--------------------------

Bank Pemerintah	0.586781
Bank Swasta	0.587985

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Berdasarkan hasil uji Durbin Watson di atas, nilai yang diperoleh akan dibandingkan dengan tabel Durbin Watson pada signifikansi 5%. Pada bank pemerintah hasil nilai statistiknya sebesar 0,586781 ( $0 < DW < D_L$  atau  $0 < 0,586781 < 1,592$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada bank pemerintah terdapat masalah autokorelasi. Sedangkan pada bank swasta diperoleh hasil statistik Durbin Watson sebesar 0,587985 ( $0 < DW < D_L$  atau  $0 < 0,587985 < 1,592$ ), dapat

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas**

Bank Pemerintah	Nilai R Squared
Regresi I	0.782107
Regresi II (variabel terikat LDR)	0.921742
Bank Swasta	Nilai R Squared
Regresi I	0.722927
Regresi II (variabel terikat LDR)	0.888596

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan baik itu pada bank pemerintah maupun bank swasta terdapat masalah multikolinearitas, hal ini karena nilai R squared pada kedua jenis bank yang apabila dibandingkan di[peroleh hasil regresi I < Regresi II.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik di atas, dapat disimpulkan

#### Uji t, f, dan koefisien determinasi

**Tabel 7 Model Fixed Effect Cross Section Weight Bank Pemerintah**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40380,58	4630,641	8,720300	0,0000
LDR	17,17609	8,955543	1,917929	0,0572
CAR	-166,7038	33,35445	-4,997948	0,0000
BOPO	-13,79372	8,256977	-1,670553	0,0971
RUAA	-381,2663	45,45454	-8,387860	0,0000
<b>R-squared</b>	0,957737			
<b>F-statistic</b>	440,2759			

disimpulkan pula bahwa pada bank swasta data terdapat masalah autokorelasi.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai R Square dari dua hasil regresi, dimana regresi pertama menggunakan variabel terikat harga saham sedangkan regresi kedua menggunakan variabel terikat yang mengambil dari salah satu variabel bebasnya (LDR).

bahwa data dalam penelitian ini tidak lolos uji asumsi klasik. Untuk mengatasi masalah ini dan memperoleh model estimasi yang bersifat BLUE dapat dilakukan metode pembobotan, sehingga untuk uji selanjutnya estimasi yang digunakan yaitu model *Fixed effect cross section weight*.

---

**Prob(F-statistic)** 0,000000

---

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

**Tabel 8 Model Fixed Effect Cross Section Weight Bank Swasta**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3795,650	2847,683	1,332890	0,1848
LDR	15,49982	6,733595	2,301865	0,0229
CAR	-68,97763	27,16326	-2,539372	0,0122
BOPO	13,13024	9,330534	1,407234	0,1616
RUAA	-16,47950	24,75139	-0,665801	0,5067
<b>R-squared</b>	0,962257			
<b>F-statistic</b>	495,3320			

---

**Prob(F-statistic)** 0,000000

---

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian E-views 7

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat dimodelkan sebuah persamaan untuk bank pemerintah sebagai berikut.

$$\text{Saham} = 40380,58 + 17,17609\text{LDR}_{it} - 166,7038\text{CAR}_{it} - 13,79372\text{BOPO}_{it} - 381,2663\text{RUAA}_{it}$$

Sedangkan pada tabel 8, model persamaan untuk bank swasta adalah sebagai berikut.

$$\text{Saham} = 3795,650 + 15,49982\text{LDR}_{it} - 68,97763\text{CAR}_{it} + 13,13024\text{BOPO}_{it} - 16,47950\text{RUAA}_{it}$$

Hasil dari uji t dapat dilihat pada tabel 7 di atas bahwa variabel yang berpengaruh signifikan dengan toleransi kesalahan 0,05 pada bank pemerintah yaitu CAR dan RUAA. Hal ini karena *p-value* hasil uji parsial untuk variabel CAR dan RUAA kurang dari alpha 0,05 sehingga keseluruhan data berpengaruh signifikan. CAR dengan koefisien regresi negatif dapat diinterpretasikan sebagai setiap penambahan satu satuan CAR maka harga saham akan turun sebesar Rp 166,7038 satuan jika variabel lain dianggap konstan. Variabel RUAA memiliki koefisien regresi negatif yang artinya setiap penambahan satu satuan RUAA akan menurunkan

harga saham sebesar Rp 381,2663 jika variabel lain dianggap konstan. Variabel LDR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank pemerintah karena memiliki nilai probabilitas lebih dari alpha 0,05, yaitu 0,0572 pada LDR dan 0,0971 pada BOPO.

Sedangkan berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat variabel yang berpengaruh signifikan dengan toleransi kesalahan 0,05 pada bank swasta yaitu LDR dan CAR. Hal ini karena *p-value* hasil uji parsial untuk variabel LDR dan CAR kurang dari alpha 0,05 sehingga keseluruhan data berpengaruh signifikan. LDR dengan koefisien regresi positif dapat diinterpretasikan sebagai setiap penambahan satu satuan LDR maka harga saham akan naik sebesar Rp 15,49982 satuan jika variabel lain dianggap konstan. Variabel CAR memiliki koefisien regresi negatif yang artinya setiap penambahan satu satuan CAR akan menurunkan harga saham sebesar Rp 68,97763 jika variabel lain dianggap konstan. Variabel BOPO dan RUAA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada bank pemerintah

karena memiliki nilai probabilitas lebih dari alpha 0,05 yaitu 0,1616 pada BOPO dan 0,5067 pada RUAA.

Berdasarkan tabel 7 dan 8 di atas untuk uji F didapatkan *p-value F-Statistic* kurang dari alpha 0,05 baik pada bank pemerintah maupun swasta, yang berarti secara bersama-sama variabel rasio keuangan LDR, CAR, BOPO, dan RUAA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Bank Pemerintah dan Swasta di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dengan tingkat kesalahan 0,05.

Selanjutnya uji koefisien determinasi, berdasarkan tabel 7 di atas, nilai  $R^2$  pada penelitian ini sebesar 0,957737 pada bank pemerintah, sedangkan berdasar tabel 8 di atas nilai  $R^2$  pada bank swasta sebesar 0,962257. Hal ini menunjukkan bahwa keragaman harga saham bank pemerintah dapat dijelaskan oleh rasio keuangan LDR, CAR, BOPO, dan RUAA sebesar 95,77%. Sedangkan pada bank swasta dapat dijelaskan oleh rasio keuangan LDR, CAR, BOPO, dan RUAA sebesar 96,22%.

## PEMBAHASAN

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh pada pergerakan harga saham bank pemerintah periode 2010 – 2012, hal ini karena tingginya rasio ini menandakan penyaluran kredit yang tinggi pula, sehingga mengakibatkan tingkat likuiditas bank menjadi berkurang. Selain itu, kredit yang tinggi juga rentan dalam terjadinya kredit macet atau yang dikenal dengan *Non Performing Loan* (NPL). Pada periode tersebut, presentase NPL pada bank pemerintah jauh lebih besar daripada bank swasta, sehingga investor lebih melihat faktor selain

LDR sebelum berinvestasi pada bank pemerintah. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dendrawijaya (2009) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya LDR akan mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Bank Indonesia memiliki kriteria untuk LDR yaitu jika tingkat LDR dibawah 110% maka bank tersebut dinilai sehat, dan jika tingkat LDR diatas 110%, maka dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat.

Sedangkan pada bank swasta LDR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga sahamnya, hal ini dikarenakan nilai LDR pada bank swasta yang digunakan dalam penelitian cenderung stabil atau dapat dikatakan sehat. Stabilitasnya nilai LDR pada periode tersebut disebabkan besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh masing-masing bank, yang berdampak pada besarnya jumlah laba yang diperoleh bank tersebut. Hal ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada bank sehingga semakin banyak investor yang membeli saham bank tersebut, harga sahamnya pun juga akan naik. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Padli (2012) yang menyatakan bahwa tingginya LDR akan meningkatkan harga saham. Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Namun, bagi investor semakin tinggi kredit yang diberikan bank, laba yang akan



diperoleh bank dari hasil pengembalian kredit juga akan semakin besar, sehingga akan berdampak pada besarnya dividen yang akan diberikan jika investor menanamkan dananya pada bank tersebut.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham baik pada bank pemerintah maupun swasta. Artinya setiap kenaikan nilai CAR, akan menurunkan harga saham bank tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya permodalan bank belum tentu menyebabkan besar kecilnya keuntungan bank. Sebagai investor, hal utama yang menjadi pertimbangan sebelum berinvestasi adalah mengenali kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. CAR yang tinggi menandakan semakin besar kewajiban-kewajiban jangka panjang bank yang dibiayai dengan modal sendiri. Hal ini dapat menyebabkan investor kurang percaya pada bank tersebut, karena dianggap tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif pada jangka pendek. Selain itu CAR melihat ATMR berdasarkan nilai pasar bukan dari ATMR kredit. Sedangkan para investor lebih tertarik dengan besar kecilnya kredit yang dijalankan oleh bank. Penurunan kepercayaan investor akan menyebabkan penurunan permintaan saham bank tersebut yang pada akhirnya menurunkan harga sahamnya. Hal ini kurang sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Dendrawijaya (2009) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya rasio CAR dipengaruhi oleh modal dan tinggi rendahnya ATMR, sehingga akan berdampak pada tinggi rendahnya harga saham. Penurunan CAR menunjukkan rendahnya kemampuan

bank dalam menutupi penurunan aktiva akibat adanya kerugian pada bank tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi rasio ini menunjukkan kinerja bank yang semakin baik karena bank dianggap mampu membiayai seluruh aktiva yang mengandung resiko dengan dana modal bank sendiri. Sehingga tinggi rendahnya rasio ini juga akan mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan dananya, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada naik turunnya harga saham bank tersebut.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap harga saham pada bank pemerintah dan swasta, hal ini karena investor lebih melihat perhitungan lain dari rasio rentabilitas sebelum berinvestasi, yaitu ROA dan ROE. Kedua rasio ini lebih dapat menggambarkan efisiensi dan profitabilitas yang dimiliki bank tersebut. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dendrawijaya (2009) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya BOPO akan berpengaruh pada tinggi rendahnya keuntungan bank tersebut, karena BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dalam menekan biaya operasionalnya. Sebagai investor, hal utama yang dilihat sebelum menanamkan dananya pada sebuah perusahaan adalah laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Semakin besar laba yang dihasilkan bank, minat berinvestasi pada bank tersebut juga akan semakin tinggi. Dengan banyaknya permintaan saham terhadap bank tersebut, secara perlahan akan turut menaikkan nilai sahamnya. Namun, dalam penelitian ini BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham bank

pemerintah maupun swasta karena investor lebih melihat faktor selain BOPO sebelum berinvestasi.

Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham bank pemerintah. Tinggi rendahnya RUAA akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin tidak baik karena dianggap tidak dapat melunasi kewajibannya. Sebagai investor, penilaian terhadap RUAA menjadi sangat penting, karena dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kinerja suatu bank. Semakin rendah nilai RUAA, maka akan semakin besar permintaan saham terhadap bank tersebut karena bank dianggap mampu melunasi segala kewajibannya, dan pada akhirnya akan menaikkan nilai saham bank tersebut. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wilda (2011) yang menyatakan bahwa tinggi rendahnya RUAA akan berpengaruh pada tinggi rendahnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin tidak baik karena dianggap tidak dapat melunasi kewajibannya. Sebagai investor, penilaian terhadap RUAA menjadi sangat penting, karena dapat digunakan untuk mengukur baik buruknya kinerja suatu bank. Semakin rendah nilai RUAA, maka akan semakin besar permintaan saham terhadap bank tersebut karena bank dianggap mampu melunasi segala kewajibannya, dan pada akhirnya akan menaikkan nilai saham bank tersebut.

Sedangkan pada bank swasta, RUAA tidak berpengaruh secara

signifikan terhadap harga sahamnya, hal ini karena tingginya nilai RUAA menandakan kewajiban yang dimiliki bank juga tinggi. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi pada bank tersebut karena bank dianggap tidak mampu membayar semua kewajibannya, sehingga dalam berinvestasi saham pada bank swasta investor lebih mempertimbangkan faktor selain RUAA. Hasil penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada.

Secara simultan, LDR, CAR, BOPO, RUAA berpengaruh signifikan terhadap harga saham baik pada bank pemerintah maupun swasta. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Halim (2005) yang menjelaskan bahwa kinerja perusahaan akan mempengaruhi harga saham. Jika kinerja perusahaan tersebut baik atau dinilai dari rasio keuangannya, maka akan berdampak pada naiknya harga saham. Rasio keuangan perusahaan mencerminkan baik buruknya kondisi perusahaan tersebut dan akan mempengaruhi investor dalam menanamkan dana dan membeli saham pada bank tersebut.

Fungsi dari bank adalah menghimpun dan menyalurkan dana. Menghimpun dana dapat dilihat dari rasio CAR, sedangkan menyalurkan dana dapat dilihat dari rasio LDR. Rasio keuangan yang baik akan menghasilkan laba yang lebih besar pula bagi bank. Keuntungan dan efisiensi usaha bank dapat dilihat dari besarnya rasio BOPO pada bank tersebut. Selain itu, penilaian terhadap kualitas aset bank juga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menilai kesehatan bank melalui RUAA. Peningkatan laba bank ini akan turut meningkatkan

harga sahamnya, sehingga investor semakin yakin untuk menanamkan dananya pada bank tersebut. Dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan sangat penting untuk digunakan investor dalam menganalisis bank atau perusahaan sebagai tujuan untuk menempatkan dana dan membeli saham bank tersebut.

Penyebab perbedaan pengaruh variabel yang terjadi pada bank pemerintah dan swasta ini adalah karena perbedaan perilaku investor dalam memutuskan untuk menanamkan dananya pada masing-masing bank. Sebelum berinvestasi, pada umumnya investor akan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain pertimbangan kesehatan, strategi, dan prospek bank tersebut dimasa mendatang. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar dana yang diinvestasikan dapat menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tingkat kesehatan bank merupakan faktor internal yang selalu diperhatikan investor sebelum berinvestasi. Investor akan terus memantau kondisi pada masing-masing bank melalui laporan keuangan bank yang telah dipublikasikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan sahamnya bank akan terus menjaga kinerja keuangannya dalam keadaan sehat. Selain dari rasio keuangannya, pada umumnya investor juga akan mempertimbangkan performa pada masing-masing bank. Pandangan investor dalam berinvestasi pada bank pemerintah dan swasta juga pasti berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi perbedaan pandangan dalam berinvestasi pada bank pemerintah dan swasta bagi investor adalah tentang kepercayaan. Investor cenderung lebih mempercayai berinvestasi pada bank pemerintah karena faktor keamanan. Hal ini

penting bagi investor karena berhubungan dengan tingkat pengembalian yang akan diterima dari investasi yang telah dilakukan. Sedangkan pada bank swasta, keunggulan berinvestasi yang ditawarkan kepada para investor ini terletak pada kekuatan modal, kekuatan sumber daya manusia, dukungan sistem teknologi informasi, sehingga hal ini dapat memacu pertumbuhan laba pada bank tersebut yang pada akhirnya menarik minat investor agar mau menanamkan dananya pada bank tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pada bank pemerintah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Naik turunnya nilai LDR tidak mempengaruhi harga saham, dikarenakan sedikitnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada bank pemerintah. Selain itu, LDR yang tinggi menandakan kredit yang tinggi pula, sehingga rentan dalam terjadinya kredit macet. Hal ini mengakibatkan investor lebih melihat faktor selain LDR sebelum berinvestasi pada bank pemerintah. Sedangkan pada bank swasta LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai LDR pada bank swasta (sampai batas ketentuan BI, yaitu kurang dari 110% dinilai sehat), akan menaikkan harga saham bank tersebut. Dengan LDR tinggi dan dapat dikendalikan oleh bank, maka laba dari penyaluran kredit akan semakin tinggi sehingga

- akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya.
2. Pada bank pemerintah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Begitupula pada bank swasta *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh negatif signifikan. Hal ini menandakan bahwa faktor kecukupan modal mempengaruhi harga saham baik pada bank pemerintah maupun pada bank swasta. Semakin besar rasio CAR menandakan semakin besar kewajiban-kewajiban jangka panjang bank yang dibiayai dengan modal sendiri. Hal ini dapat menyebabkan investor kurang percaya pada bank tersebut, karena tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif pada jangka pendek. Penurunan kepercayaan investor akan menyebabkan penurunan permintaan saham bank tersebut yang pada akhirnya menurunkan harga sahamnya.
  3. Pada bank pemerintah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Begitupula pada bank swasta Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Naik turunnya nilai BOPO tidak mempengaruhi harga saham baik pada bank pemerintah maupun swasta, dikarenakan investor lebih melihat perhitungan lain dari rasio rentabilitas sebelum berinvestasi, yaitu ROA dan ROE. Kedua rasio ini lebih dapat menggambarkan efisiensi dan profitabilitas yang dimiliki bank tersebut.
  4. Pada bank pemerintah Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA) berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Penurunan nilai RUAA pada bank pemerintah menandakan bank mampu melunasi semua kewajiban-kewajibannya sehingga menandakan kinerja bank tersebut baik. Hal ini dapat dijadikan acuan investor sebelum berinvestasi, sehingga harga saham bank tersebut semakin meningkat. Sedangkan pada bank swasta RUAA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan tingginya nilai RUAA menandakan kewajiban yang dimiliki bank juga tinggi. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi pada bank tersebut karena bank dianggap tidak mampu membayar semua kewajibannya.
  5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan Rasio Utang Atas Aktiva (RUAA) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham bank pemerintah dan swasta periode 2010–2012. Rasio keuangan sangat penting bagi para investor karena dapat dijadikan untuk menilai keadaan suatu bank tersebut sehat atau tidak. Rasio keuangan merupakan dasar utama bagi seorang investor sebelum menanamkan dananya pada bank tersebut. Semakin baik rasio keuangan suatu bank, harga sahamnya pun juga akan semakin tinggi.
- Adapun saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi Investor, sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan faktor fundamental berupa rasio-rasio keuangan sebelum berinvestasi baik pada bank pemerintah maupun swasta, namun juga harus memperhatikan faktor lain seperti inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar mata uang, dan lain-lain.
2. Bagi Perbankanyang menginginkan peningkatan pada nilai sahamnya sebaiknya terus berupaya menjaga tingkat kesehatannya dalam keadaan sehat. Hal ini karena investor akan terus memantau keadaan bank tersebut melalui fluktuasi rasio-rasio keuangannya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebaiknya mengembangkan varia-bel-variabel lain selain analisis fundamental (rasio ke-uangan) sebagai variabel yang mempengaruhi harga saham perbankan, yaitu juga mengembangkan analisis teknikal (catatan pasar berupa permintaan dan penawaran suatu saham, volume perdagangan, indeks harga saham baik individual maupun gabungan, dan lain-lain). Selain itu, peneliti diharapkan dapat menganalisis dengan menggunakan metode yang berbeda agar hasil penelitian juga dapat berkembang dari sebelumnya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia. (online), (<http://www.bi.go.id>), diakses Desember 2013.
- Bursa Efek Indonesia. (online), (<http://www.idx.co.id>), diakses Desember 2013.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Halim, Abdul. 2005. *Analisis Investasi Edisi kedua*. Malang: Salemba Empat.
- Khasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali.
- Marsuki, Marwanto, Cepi Pahlevi, dan Maat Pono. 2011. *Perbandingan kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Swasta Nasional*. Jurnal, (<http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/862686027a4afd60c888a9dc3e6f18f5.pdf>) (online), di akses tanggal 15 Februari 2014.
- Padli. 2012. *Loan To Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA) dan Pengaruhnya Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal, (<https://www.google.com/#q=pengaruh+loan+to+deposit+ratio+terhadap+harga+saham>) (online), diakses 5 November 2013.
- Sakti D, Abhina. 2010. *Dampak Krisis Global tahun 2008*. (<http://abhina88.blogspot.com/2010/01/dampak-krisis-global-tahun-2008.html>) (online), diakses tanggal 22 Februari 2014.
- Sunariyah. 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: YKPN.
- Taswan. 2010. *Manajemen perbankan Konsep, Teknik, dan Aplikasi*. Yogyakarta: YKP